

BAB VII
R I N G K A S A N

Kelinci merupakan hewan ternak yang cocok untuk digunakan dalam menanggulangi kerawanan protein hewani di daerah pedesaan. Dipilihnya kelinci adalah karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain : mudah ditenakkan, biaya pemeliharaan murah dan dalam waktu yang relatif singkat dagingnya sudah dapat di konsumsi.

Jenis-jenis kelinci di Indonesia kebanyakan jenis yang kecil, baru dengan adanya campur tangan pemerintah mulai di datangkan kelinci jenis besar seperti Yamamoto, Californian, Chinchilla besar atau Vlaamse Reus, dengan maksud untuk memperbaiki kualitas kelinci lokal dan untuk meningkatkan populasinya (Sarwono 1983).

Di negara-negara yang sistim peternakannya maju sudah sejak lama menerapkan sistim inseminasi buatan dalam usahanya untuk mengembangkan peternakan kelinci secara besar-besaran. Di Indonesia inseminasi buatan pada kelinci belum tersebar luas baru peternakan-peternakan besar saja yang sudah menerapkan sistim inseminasi buatan. Kebanyakan para peternak kelinci masih menggunakan perkawinan alam sebagai sarana untuk mengembangbiakkan kelincinya. Hal ini akibat keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan peternak akan adanya sistim peternakan modern yang secara nyata hasilnya sangat menguntungkan. Keuntungan yang dapat di -

peroleh dari sistem inseminasi ini antara lain : pemakaian pejantan yang lebih efisien, peningkatan mutu genetik yang cepat, mengurangi biaya pemeliharaan pejantan, meningkatkan persen angka kebuntingan dan pengawasan dapat menjadi lebih praktis.

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan inseminasi buatan adalah menyeleksi pejantan, menampung air mani, memeriksa kualitas air mani, mengencerkannya dan menyiapkan dosis inseminasi serta menyinkronkan birahi kelinci-kelinci betina yang sudah dewasa. Penampungan air mani dari pejantan dapat menggunakan vagina buatan, rangsangan mekanis atau dapat pula memakai rangsangan elektrik. Kualitas air mani ditentukan melalui beberapa pemeriksaan yaitu pemeriksaan makroskopis, mikroskopis, biologis dan biokimia. Dosis yang ditetapkan oleh Hafez (1970), adalah sebesar 20 juta sampai 50 juta sel mani yang hidup untuk setiap 0,3 sampai 0,7 ml air mani yang diencerkan. Dan Adams (1981), menggunakan dosis 10 juta sampai 20 juta sel mani untuk setiap 0,4 ml air mani yang diencerkan.

Kelinci termasuk golongan hewan yang ovulasinya tidak spontan, agar terjadi ovulasi perlu adanya rangsangan. Rangsangan dapat berupa hormon, atau rangsangan mekanis. Rangsangan hormonal dilakukan dengan menyuntikkan Luteinizing Hormone (LH) melalui pembuluh vena pada telinga dengan dosis 20 I.U. Harper (1963). Pelaksanaan penum-

pahan air mani baru dilakukan setelah kelinci betina dewasa dirangsang untuk ovulasi. Angka kebuntingan yang tinggi akan diperoleh bila pelaksanaan inseminasi dilakukan 2 jam setelah penyuntikan hormon dan paling lambat harus sudah dilakukan 5 jam setelah penyuntikan (Calvert, 1973). Tempat penumpahan air mani juga berperan dalam meningkatkan angka kebuntingan semakin mendekati serviks angka kebuntingan semakin besar.